

MENINGKATKAN KINERJA PENGAJARAN MELALUI SUPERVISI KOLEGIAL DI SEKOLAH

Wariah

Kepala Sekolah SDN 2 Cibodas

Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta

Correspondence Email: wariah1970@gmail.com

Abstract.

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan supervisi kolegal guru dan pelaksanaan mengajar. Secara khusus, penelitian ini untuk: 1) mengetahui gambaran pelaksanaan supervisi kolegal, 2) menemukan sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat dalam supervisi kolegal guru, serta 3) dampak supervisi kolegal terhadap kinerja guru. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan analisis korelasi menggunakan Aplikasi SPSS 26 menunjukkan bahwa: terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan kategori sedang antara pengawasan kolegal terhadap kinerja guru. Rekomendasi penelitian bagi kepala sekolah agar mampu meningkatkan pelaksanaan supervisi kolegal, terutama menjalankan dialog terstruktur dengan guru, agar menjaga ritme kerjanya,

Keyword: *epala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Supervisi Kolegal*

1. PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan tokoh sentral dalam penyelenggaraan pendidikan karena bagaimanapun guru adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran dan menjadi penentu utama dalam mewujudkan siswa yang berkualitas. Oleh karena itu, guru harus memiliki kinerja yang baik. Perubahan diri siswa sebagian besar ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan efektif, efisien dan berkualitas tinggi jika ditangani oleh guru profesional.

Hasil temuan lapangan, pencapaian Kartu Laporan Mutu Sekolah tingkat SD kabupaten Purwakarta tahun 2018, khususnya dalam standar PTK (Pendidik dan Tenaga Kependidikan) masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Dengan skor pencapaian

4,08 pada standar, itu berada di level menuju SNP 3. Standar ideal (SNP) untuk pencapaian kualitas adalah pada skor 6,67 - 7,00.

Hasil di atas sejalan dengan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Kabupaten Purwakarta 2019. Hasil UKG Guru SD di Purwakarta berada di peringkat paling bawah dari hasil yang diperoleh di kabupaten/kota lainnya. Kabupaten Purwakarta berada di posisi ke-23 dari 27 kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jawa Barat. Dengan skor 55,19, Kabupaten Purwakarta berada di bawah skor rata-rata provinsi 56,65.

Masalah guru, terutama kinerja pengajaran, adalah masalah klasik yang belum ditemukan solusinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kinerja pengajaran dan pengawasan kolegal (Lusiana & Nurabadi, 2018; Wibawa, 2019).

Model pengawasan ini menekankan proses interaksi antara satu guru dengan guru lain yang dibentuk dalam kelompok/tim. Beberapa teknik yang termasuk dalam pengawasan kolegal menurut Burhanuddin (2007) adalah musyawarah guru mata

pelajaran, rapat dewan guru, peningkatan, dan kunjungan antar kelas.

Model pengawasan yang dikembangkan oleh Glatthorn (1990) ini menunjukkan istilah pengawasan peer-to-peer atau pengawasan kolektif. Pendekatan ini menunjukkan guru berkomunikasi satu sama lain mengawasi satu sama lain dalam sebuah manajemen. Pengembangan kerja sama profesional merupakan strategi non evaluasi bagi guru untuk saling membantu sebagai mitra kerja sama profesional. Selain itu, Glatthorn (1990) mendefinisikan pengawasan kolektif sebagai proses terstruktur di mana dua guru atau lebih setuju untuk bekerja sama untuk pertumbuhan profesional, yang umumnya dilakukan dengan mengamati kelas satu sama lain, saling memberikan umpan balik tentang pengamatan, dan membahas tentang profesi mereka. Dari keterangan di atas, penelitian ini berfokus pada pengaruh kepemimpinan instruksional dan pengawasan kolegial terhadap kinerja pengajaran.

Kinerja guru menjadi penentu peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil yang diharapkan (Ahmadi, 2018). Kinerja pengajaran guru dapat didefinisikan sebagaimana kinerja yang ditunjukkan atau hasil yang dicapai oleh guru pada periode tertentu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya berdasarkan prosedur dan aturan yang berlaku di dunia pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Menurut Ahmad Susanto (2016: 53), kinerja kerja guru dapat diartikan sebagai hasil nyata yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam proses kerja sebagai wujud kompetensinya, khususnya dalam memberikan pelayanan.

Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi, karena guru melaksanakan tugas yang profesional. Ini berarti bahwa tugas-tugas ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang dengan kompetensi khusus. Menurut Ahmadi (2018: 160), indikator kinerja guru meliputi: a) perencanaan kegiatan pembelajaran; b)

pelaksanaan kegiatan pembelajaran; dan c) evaluasi pembelajaran.

Eko Setiawan (2018) menyatakan kinerja pengajaran yang baik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Dalam hal ini, faktor internal yang dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Motivasi; (2) Kompetensi profesional; (3) Kesehatan; (4) Pendidikan; (5) Jangka waktu pelayanan; (6) Fakta; dan (7) Strata sosial ekonomi. Sementara itu, faktor eksternal yang dimaksud meliputi: (1) Sarana dan prasarana; (2) Kurikulum; (3) program pendidikan; (4) Kepemimpinan; dan (5) pengelolaan sekolah.

Glatthorn (1990) menggunakan pengembangan kolaboratif profesional ekspresi untuk menggambarkan proses kolektif di mana guru bersedia bekerja sama untuk pengembangan profesional mereka sendiri. Glatthorn (1990) menyarankan istilah pengawasan peer-to-peer atau pengawasan kolektif, pendekatan ini menunjukkan guru berkomunikasi satu sama lain mengawasi satu sama lain dalam manajemen.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kuantitatif tersebut merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menilai besarnya efek pengawasan kolegial yang dilakukan guru terhadap kinerja pengajaran di 16 SD negeri di Kecamatan Bungunsari, Kabupaten Purwakarta. Pendekatan ini dipilih peneliti sebagai upaya untuk memahami dan menjelaskan fenomena faktual yang terjadi saat ini. Sedangkan untuk sampel penelitian, 50 guru SDN Negeri diambil dengan pengambilan sampel purposive dari 377 guru yang ada. Melalui teknik analisis regresi, para peneliti berusaha untuk mendapatkan gambaran spesifik tentang pengawasan kolegial yang telah berjalan dan efeknya pada kinerja pengajaran.

Konstruksi variabel yang digunakan oleh para peneliti dalam pengawasan kolegial mengacu pada pendapat yang diungkapkan oleh Strieker et al., (2016), termasuk: prinsip kemitraan, perencanaan bersama, pengajaran

bersama, penilaian bersama, refleksi bersama, dan penutupan sesi pengawasan. Sedangkan untuk kinerja pengajaran, peneliti mengacu pada konstruksi yang disajikan oleh Bertule et al., (2019), yaitu: aktivisasi kognitif, manajemen kelas dan kejelasan pengajaran, dan dukungan siswa. Sejumlah konstruksi ini menjadi usulan peneliti dalam mengeksplorasi data empiris melalui distribusi kuesioner tertutup kepada responden penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian dilakukan dengan melakukan uji regresi linier pada variabel yang dipelajari. Seperti yang dinyatakan dalam diskusi awal, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan besarnya efek pengawasan kolegal terhadap kinerja pengajaran di sekolah dasar. Jadi, dalam tes ini, peneliti menggunakan IMB SPSS 26 untuk melakukan tes regresi untuk mendapatkan besaran koefisien.

UJI REGRESI TABEL I

Model	Tidak distandardisasi Koefisien		Stan dar Koef isien Beta	T	Hal ini memb uat Anda keluar dari sini
	B	Std. Galat			
	(Konstanta)	2.978			
Pengawasan Kolegal	.408	.049	.767	8.273	.000

Variabel Dependen: Kinerja Pengajaran

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi pengawasan kolegal untuk kinerja pengajaran adalah $\hat{Y} = 2,978 + 0,408X$. Dengan persamaan regresi dapat diartikan bahwa jika ada perubahan koefisien dalam pengawasan kolegal sebesar 0,408, dapat diperkirakan akan meningkatkan kinerja pengajaran sebesar 2,978 secara linear. Dari tabel di atas juga diperoleh nilai signifikan seperti yang ditunjukkan pada kolom Sig / Significance 0,000. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pengawasan kolegal berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengajaran pada guru SD. Untuk mengetahui jumlah pengawasan

kolegal yang kuat menentukan peningkatan kinerja pengajaran, peneliti berikutnya melakukan tes koefisien tekad, dan hasil berikut diperoleh.

UJI PENENTUAN TABEL II

Model	R	R Square	Disesuaikan Lapangan R	Std. Galat dari Estimasi
1	.767 ^a	.588	.579	1.38331

Prediktor: (Konstan), Pengawasan Kolegal

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai persegi R adalah 0,588 atau 58,8%. Angka ini menunjukkan bahwa pengawasan kolegal dalam penelitian ini menentukan peningkatan kinerja pengajaran yang moderat. Peningkatan tersebut ditunjukkan sebagai hasil tes yang positif, artinya jika pelaksanaan pengawasan kolegal dilakukan secara berkesinambungan, maka akan positif meningkatkan kinerja pengajaran guru SD.

Pelaksanaan pengawasan kolegal sebagai hasil penelitian memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pengajaran pada guru SD. Pengawasan kolegal adalah proses pemberian bantuan kepada sesama guru dengan bekerja sama, saling memberikan dorongan, bimbingan untuk meningkatkan kompetensinya.

Pengawasan kolegal adalah proses terstruktur di mana dua guru atau lebih setuju untuk bekerja sama untuk pertumbuhan profesional, yang umumnya dilakukan dengan mengamati kelas satu sama lain, saling memberikan umpan balik tentang pengamatan, dan mendiskusikan profesi mereka. Dalam model pengawasan ini, guru diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan guru sebaya untuk membahas tugas dan pekerjaannya, dalam bentuk program yang jelas. Pertemuan dalam kelompok kerja guru adalah cara yang efektif untuk melakukan pembinaan profesional. Kelompok kerja guru yang dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat bagi guru, berbagi pengalaman dan pemikiran dengan kolega dalam menyelesaikan masalah pengajaran, dan dapat memotivasi kebutuhan untuk meningkatkan kualitas kemampuan sebagai guru.

Pengembangan pengawasan pendidikan tidak lepas dari pengaruh

perkembangan teori manajemen. Pengawasan mendasarkan dirinya pada pandangan tertentu yang selalu berkembang menuju kesempurnaan. Pandangan ini menyebabkan munculnya berbagai pendekatan yang mewarnai konsep dan praktik pengawasan. Pelaksanaan pengawasan didasarkan pada satu atau kombinasi teori manajemen, yaitu manajemen ilmiah, hubungan manusia, dan sumber daya manusia. Pengawasan berdasarkan hubungan manusia adalah tantangan paling sukses terhadap pandangan manajemen ilmiah. Guru dipandang sebagai seluruh rakyat (seluruh rakyat) dan memiliki hak pribadi, bukan hanya paket energi, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan oleh pengawas. Pengawas bekerja untuk menciptakan kepuasan guru dengan menunjukkan kepedulian terhadap guru sebagai manusia utuh. Partisipasi digunakan sebagai metode penting dengan tujuan agar guru merasa bahwa mereka penting dan berguna bagi sekolah.

Pengawasan kolegial merupakan bentuk pelayanan pengawasan yang diberikan oleh sesama guru, terutama oleh guru yang lebih berpengalaman, kepada guru lainnya. Pengawasan kolegial bukanlah ide baru dalam praktik pengawasan pengajaran, hanya saja pelaksanaannya belum intensif. Pengawasan kolegial didasarkan pada asumsi bahwa selain menjadi fungsi pengawasan juga merupakan peran.

Glatthorn (1990) menggunakan pengembangan kolaboratif profesional ekspresi untuk menggambarkan proses kolektif di mana guru bersedia bekerja sama untuk pengembangan profesional mereka sendiri. Glatthorn mengedepankan istilah pengawasan peer-to-peer atau pengawasan kolektif, pendekatan ini menunjukkan guru berkomunikasi satu sama lain mengawasi satu sama lain dalam manajemen. Pengembangan kerja sama profesional merupakan strategi non evaluasi bagi guru untuk saling membantu sebagai mitra kerja sama profesional.

Selama membangun tim, guru memiliki kesempatan untuk memilih dengan siapa mereka suka bekerja. Satu anggota

terpilih sebagai ketua, tetapi tidak kaku untuk seleksi tim. Saat membentuk, tim dapat memilih untuk berkolaborasi pada sejumlah kegiatan mengenai pengawasan klinis intensif dan proses informal. Seperti antar tim guru, saling mengamati kelas dan memberikan pendampingan sesuai dengan keinginan guru yang diperhatikan.

Guru-guru lain kemudian, memberikan umpan balik informal dan jika tidak membahas masalah pengajaran penting sesuai dengan pertimbangan mereka. Pendekatan yang bergantung pada elemen dan desain langkah-langkah pengajaran yang dapat digunakan di waktu lain (Wichmann-Hansen et al., 2015). Dalam hal ini penekanan pada pengajaran sedikit berfokus pada isu-isu tertentu yang diakui oleh guru. Pada kesempatan lain penekanan tidak difokuskan pada persiapan untuk memberikan instruksi umum. Guru berdiskusi terlebih dahulu untuk memutuskan aturan dan isu dari pengamatan dan menentukan pertemuan berikutnya.

Peran penting pengawasan kolegial dalam meningkatkan kinerja pengajaran menurut Glatthorn (1990) terjadi melalui proses interaktif di mana guru berhak berbicara dalam memutuskan dengan siapa mereka bekerja, menentukan tim pengawas bersama, melaksanakan struktur kegiatan pengawasan; pengawasan kolektif adalah tim yang cukup formal untuk mempertahankan catatan dan bagaimana penjelasannya tidak ada.

Pengawasan kolegial memerlukan catatan untuk dikirimkan setiap tahun kepada anggota dan melakukan upaya untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan dan administratif agar tim pengawasan kolegial dapat berfungsi secara normal. Misalnya, sukarelawan untuk kelas yang membutuhkan, atau untuk mengatur pengganti jika diperlukan, atau untuk penyesuaian jadwal inovatif yang memungkinkan anggota tim untuk bekerja sama. Jika informasi yang didapat tim tentang pengajaran dan pelajaran dianggap sebagai materi evaluatif, perlu berdiskusi dengan tim, membahas informasi dan data tentang pembelajaran.

Setiap guru diharapkan dapat menjaga pertumbuhan profesional yang mencerminkan praktik dan tumbuh secara profesional sebagai hasil dari kegiatan pengawasan kolegal. Dalam intensitas, tim pengawasan kolektif bertemu setidaknya setahun sekali untuk tujuan penilaian umum dan untuk berbagi informasi dan tayangan tentang proses pemantauan kolegal (Nordoft et al., 2013). Selain itu, pengawasan ini membutuhkan pertemuan individu setidaknya setahun sekali dengan anggota tim pengawasan kolektif untuk membahas pertumbuhan profesional mereka dan untuk memberikan bantuan dan dorongan yang diperlukan.

Pengawasan kolegal adalah proses terstruktur di mana dua guru atau lebih setuju untuk bekerja sama untuk pertumbuhan profesional, yang umumnya dilakukan dengan mengamati kelas satu sama lain, saling memberikan umpan balik tentang pengamatan, dan mendiskusikan profesi mereka. Beberapa teknik yang termasuk dalam pengawasan kolegal adalah pertemuan dewan guru, peningkatan, dan kunjungan kelas. Layanan pengawasan kolegal juga dapat dilaksanakan dan dipraktikkan dalam bentuk pengajaran tim, koordinator mata pelajaran, pengawasan lintas mata pelajaran, dan pengawasan berbasis penelitian tindakan kelas

Channel pengawasan kolegal di sekolah meliputi musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). MGMP adalah teknik pengawasan kelompok yang berupaya meningkatkan kualitas proses dan hasil kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pengawasan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran melalui pemberian bantuan yang utamanya merupakan gaya pelayanan yang profesional bagi guru. Saluran berikutnya adalah melakukan kunjungan kelas. Melalui kunjungan antar kelas, setiap guru akan mendapatkan pengalaman baru tentang proses pembelajaran, manajemen kelas, dan metode pembelajaran (Anderson et

al., 2003). Kunjungan antar-kelas akan lebih efektif jika disertai dengan kesempatan untuk berdialog tentang hal-hal yang menarik bagi guru yang berkunjung dan guru yang dikunjungi. Pada kunjungan antar kelas, guru mungkin memiliki kesempatan untuk mengunjungi berkali-kali dengan mengadakan magang. Guru magang dapat berpartisipasi aktif di kelas sehingga dapat segera merasakan dan mendiskusikan setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian guru magang dapat berkomunikasi secara intensif dengan guru kelas.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kinerja pengajaran dipengaruhi secara signifikan melalui praktik pengawasan kolegal di sekolah. Pengawasan kolegal menentukan secara moderat dan mampu menjelaskan hubungan dengan kinerja pengajaran. Penelitian ini memberikan satu rekomendasi bahwa pengawasan kolegal dapat menjadi alternatif bagi sekolah melalui upaya kolaborasi dan berbagi pengetahuan antar guru sehingga dalam pelaksanaannya perlu diperkuat dengan rencana kerja yang memadai dan dilaksanakan secara konsisten.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, D., Lucas, K. B., & Ginns, I. S. (2003). Perspektif teoritis tentang pembelajaran dalam pengaturan informal. *Jurnal Penelitian dalam Pengajaran Sains*. <https://doi.org/10.1002/tea.10071>
- du Plessis, P. (2014). Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional: Membimbing sekolah untuk meningkatkan instruksi. *Pendidikan sebagai Perubahan*. <https://doi.org/10.1080/16823206.2014.865992>
- Glatthorn, A. A. (1990). *Kepemimpinan pengawasan: Pengantar pengawasan instruksional*. Scott Foresman & Company.
- Hallinger, P. (2005). *Kepemimpinan Instruksional dan Kepala Sekolah*:

- Mewah Pas-pasan yang Menolak Memudar. Kepemimpinan dan Kebijakan di Sekolah. <https://doi.org/10.1080/15700760500244793>
- Hidayat, S. N., Herawan, E., & Prihatin, E. (2016a). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMK Se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. *Jurnal ADPEND Tata Kelola Pendidikan*, 1(1), 102–118.
- Hidayat, S. N., Herawan, E., & Prihatin, E. (2016b). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru Smk Se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. *Jurnal Adpend*, 1, 102–118.
- Hoy, W. K., Tarter, C. J., & Woolfolk Hoy, A. (2006). Optimisme akademik sekolah: Kekuatan untuk prestasi siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Amerika*. <https://doi.org/10.3102/00028312043003425>
- Lusiana, L., & Nurabadi, A. (2018). Hubungan Pelaksanaan Supervisi Kolegial Dengan Kinerja Guru Pada Sekolah Dasar. Strieker, T., Adams, M., Cone, N., Hubbard, D., & Lim, W. (2016). Supervision matters: Collegial, developmental and reflective approaches to supervision of teacher candidates. *Cogent Education*. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1251075>
- Nordentoft, H. M., Thomsen, R., & Wichmann-Hansen, G. (2013). Pengawasan akademik kolektif: Model untuk partisipasi dan pembelajaran dalam pendidikan tinggi. *Pendidikan Tinggi*. <https://doi.org/10.1007/s10734-012-9564-x>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1016/j.drudis.2010.11.005>
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesional Layanan Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Kantor Pengacara Dan Konsultan Hukum “Prof. Oemar Seno Adji Dan Rekan” Jakarta 2002.
- Sukmawati, C., & Herawan, E. (2016). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Komitmen Guru Dan Mutu Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(2).
- Wibawa, I. M. D. (2019). Meningkatkan Kinerja Guru dalam Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui Supervisi Kolegial. *Journal of Education Action Research*, 3(1), 66–71.
- Wichmann-Hansen, G., Thomsen, R., & Nordentoft, H. M. (2015). Tantangan dalam Pengawasan Akademik Kolektif: pengalaman supervisor dari Program Master dalam Bimbingan dan Konseling. *Pendidikan Tinggi*. <https://doi.org/10.1007/s10734-014-9821-2>